

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah pola fundamental dari tujuan sekarang dan yang direncanakan, pengerahan sumber daya, dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor lingkungan yang lain.⁷ Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategoos*, yang berarti jenderal, oleh karena itu secara harfiah seni para jenderal”, kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama puncak organisasi, sedangkan secara khusus strategi adalah penemuan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal untuk mencapai tujuan organisasi.⁸

Menurut Alfred Chandler sebagaimana dikutip oleh James C. Craig dan Robert M. Grant, strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu.⁹ Menurut Chandler strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber

⁷ Boyd, Walker dan Larreche, *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global*, Edisi Kedua Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.29.

⁸ George A. Steiner, Jhon B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.18.

⁹ James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*, (Jakarta: Elex Media Cumputindo, 2002), hlm.4.

daya. Sedangkan menurut porter, strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Jadi dapat disimpulkan strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, dengan menjelaskan apa yang harus dicapai, kemana akan berfokus, dan bagaimana sumber daya dan kegiatan mana yang akan dialokasikan untuk setiap produk pasar dalam memenuhi peluang dan tantangan lingkungan serta untuk meraih keunggulan kompetitif.

Konsep-konsep strategi sebagai berikut:

a. *Distinctive Competence*

Konsep ini menjelaskan kemampuan spesifik suatu organisasi. Menurut Day dan Wensley, identifikasi distinctive competence dalam suatu organisasi meliputi: keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumber daya.

b. *Competitive Advantage*

Keunggulan bersaing disebabkan oleh pilihan strategi yang dilakukan perusahaan untuk merebut peluang besar.

Adapun tahapan-tahapan manajemen strategis adalah sebagai berikut:

a. Perumusan atau Perencanaan strategi (*strategic planning*)

Perencanaan ini mengidentifikasi bahwa dalam pengelolaan perlu ada perencanaan yang cermat untuk dapat mencapai target yang ditentukan, aktivitas utama yang dilakukan adalah merumuskan pernyataan visi dan misi, menganalisis lingkungan eksternal dan

internal, menetapkan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, menciptakan atau memilih strategi melalui program-program kegiatan serta sarana-sarana yang diperlukan termasuk keterkaitannya dengan pihak ketiga. Dengan menganalisis secara strategi atas kekuatan dan kelemahan yang ada, selanjutnya dilihat dari peluang (*opportunity*) yang ada dan harus diraih. Perencanaan strategi disusun oleh pemimpin atas yang dibantu oleh para ahli perencanaan strategi.

b. Pelaksanaan Strategi (*Strategic Actuating*)

Suatu gagasan atau konsep, meskipun telah tersedia wadah yang berupa organisasi dengan uraian-uraian tugas dan hierarkinya belum akan berjalan aktif tanpa dicetuskan atau dikeluarkan intruksi-intruksi atau ketetapan/pedoman mengenai pelaksanaan dari tugas-tugas dalam organisasi tersebut. Setelah direncanakan selanjutnya adalah melaksanakan dari perencanaan tersebut.

c. Pengawasan dan Evaluasi Strategi (*Strategic Controlling/Evaluating*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan manajemen strategi. Evaluasi atau pengawasan atau pengendalian berate menilai setiap aktivitas agar seluruh kegiatan strategi itu sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal-hal penting dalam evaluasi strategi meliputi:

- 1) Menilai hasil kerja secara keseluruhan, agar diperoleh hasil kerja yang sesuai dengan rencana strategi.
- 2) Menilai seluruh variable internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi rencana strategi yang sedang dilaksanakan.

3) Evaluasi tersebut termasuk membuat koreksi yang terjadi agar sesuai dengan rencana strategi.¹⁰

Keseluruhan hasil evaluasi termasuk factor lain yang mungkin akan timbul menjadi input (masukan) untuk membuat perumusan strategi baru dimasa yang akan datang. Perumusan strategi harus dilakukan secara dinamis agar hasil kerja berkembang ke arah yang lebih maju.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. “Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.”¹¹ Kata “kepala sekolah” tersusun dari dua kata yaitu “kepala” yang dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, dan “sekolah” yaitu sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid

¹⁰ James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2015), hlm.5.

¹¹ Wahjusumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Grafindo, 2015), hlm.83.

yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. “Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka”¹². Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Kepala sekolah juga merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur-prosedur tertentu.¹³ Dalam tatanan dunia pendidikan, ada seperangkat keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam melaksanakan sejumlah tugas pada tingkat satuan pendidikan. Ketika pengelolaan sekolah semakin didorong tumbuh secara otonom sejalan dengan kebijakan desentralisasi pendidikan, kepala sekolah yang terampil menjadi sebuah tuntutan. Keterampilan kepala sekolah itu dimaksudkan sebagai bekal bagi mereka untuk dapat melaksanakan manajemen pendidikan secara lebih baik. Dengan

¹² Wahjusumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Grafindo, 2015), hlm.84.

¹³ Wahjusumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Grafindo, 2015), hlm.84.

keterampilan tersebut, diharapkan kepala sekolah dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien.

Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah terkait dengan tugas pokok seorang kepala sekolah dasar, maka dapat diidentifikasi tugas kepala sekolah dasar, meliputi:

- a. Memimpin dan membina Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah.
- b. Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pihak terkait.
- c. Membagi habis tugas-tugas Kepala Sekolah atau Madrasah kepada guru dan Staf Tata Usaha (TU), sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- d. Melaksanakan bimbingan, pembinaan, motivasi, pengayoman kepada guru dan staf TU dalam pelaksanaan pembelajaran serta menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan sekolah.
- e. Mendorong pendayagunaan sarana dan prasarana Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.
- f. Merencanakan dan melaksanakan penerimaan siswa baru serta menyusun kegiatan ekstrakurikuler siswa.¹⁴

Menurut Dharma, mengemukakan tugas kepala sekolah dasar sebagai pemimpin, yaitu mengelola pengajaran dan kurikulum, mengelola siswa, mengelola personalia, mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, serta organisasi dan struktur

¹⁴ Bustan dkk, *Tugas Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013). hlm.4.

sekolah.¹⁵ Sedangkan menurut pendapat Mulyasa mengemukakan tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM). Berikut ini penjelasan tentang EMASLIM menurut Mulyasa sebagai berikut:¹⁶

a. Kepala Sekolah sebagai Edukator

Fungsi sebagai edukator, Kepala Sekolah memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan pembinaan kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.¹⁷

Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni

¹⁵ Dharma, S. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar (Bahan Pendidikan dan Pelatihan)*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2017). Hlm.8.

¹⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.99-122.

¹⁷ Wahjusumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Grafindo. 2010).hlm.122.

pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah terhadap peranannya sebagai pendidik yang mencakup dua hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik diarahkan. Yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan. Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Disamping ketiga sasaran utama pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik, terdapat pula kelompok sasaran lain, yang tidak kalah pentingnya kontribusi terhadap pembinaan kehidupan sekolah, yaitu organisasi orang tua siswa, organisasi siswa, dan organisasi para guru.

b. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Kepala sekolah mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik, konseptual, harus senantiasa berusaha menjadi juru penengah

dalam memecahkan berbagai masalah, dan mengambil keputusan yang memuaskan stakeholders sekolah. Memberikan peluang kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Semua peranan tersebut dilakukan secara persuasif dan dari hati ke hati. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif). Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi, dan organisasi memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Perencanaan yang akan dibuat oleh kepala sekolah bergantung pada berbagai faktor, diantaranya banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, dana yang tersedia dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rencana

tersebut. Perencanaan yang dilakukan antara lain menyusun program tahunan sekolah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan perencanaan fasilitas yang diperlukan. Di samping itu, fungsi kepala sekolah selaku administrator juga mencakup kegiatan penataan struktur organisasi, koordinasi kegiatan sekolah dan mengatur kepegawaian di sekolah.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor.

Sebagai supervisor, Kepala Sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang lebih efektif. Pengawasan dan pengendalian dalam pendidikan merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran efektif. Kepala sekolah sebagai supervisor perlu

memperhatikan prinsip-prinsip seperti hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan, dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan dan merupakan bantuan profesional.

e. Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan. Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari tiga gaya kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter dan bebas. Ketiga gaya tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, gaya-gaya tersebut muncul secara situasional.

f. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Peranan dan fungsinya sebagai inovator, Kepala Sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan,

memberikan teladan kepada tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel, dan fleksibel. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaruan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Fungsi sebagai motivator, Kepala Sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar. Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh kepala sekolah. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun datang dari lingkungan.

Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah

keefektifan (effectiveness) kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

3. Strategi Kepala Sekolah

Kepala madrasah atau kepala sekolah sebagai manager pendidikan yang berada disekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan atau membawa madrasah yang dipimpinnya memperoleh kualitas pembelajaran yang baik. Keadaan tersebut dapat diwujudkan dengan baik, apabila kepala madrasah mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut dikalukan untuk mengetahui tantangan pengertian strategi kepala madrasah, maka dari itu terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pengetahuan itu sendiri. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi.

Menurut David, Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya dalam jumlah besar.¹⁸ Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁸ David, Fred R. *Manajemen Strategis : Konsep* (Jakarta Salemba Empat. 2015).hlm.18,19.

Menurut Tjiptono istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategia yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Sedangkan menurut Siagian, Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.²⁰ Sedangkan Menurut Pearce II dan Robinson, strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan.²¹

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lain. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer, dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.²²

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah berupa sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi,

¹⁹ Tjiptono, Fandy. *Pemasaran Strategik*. (Yogyakarta: Andi, 2012). hlm.3.

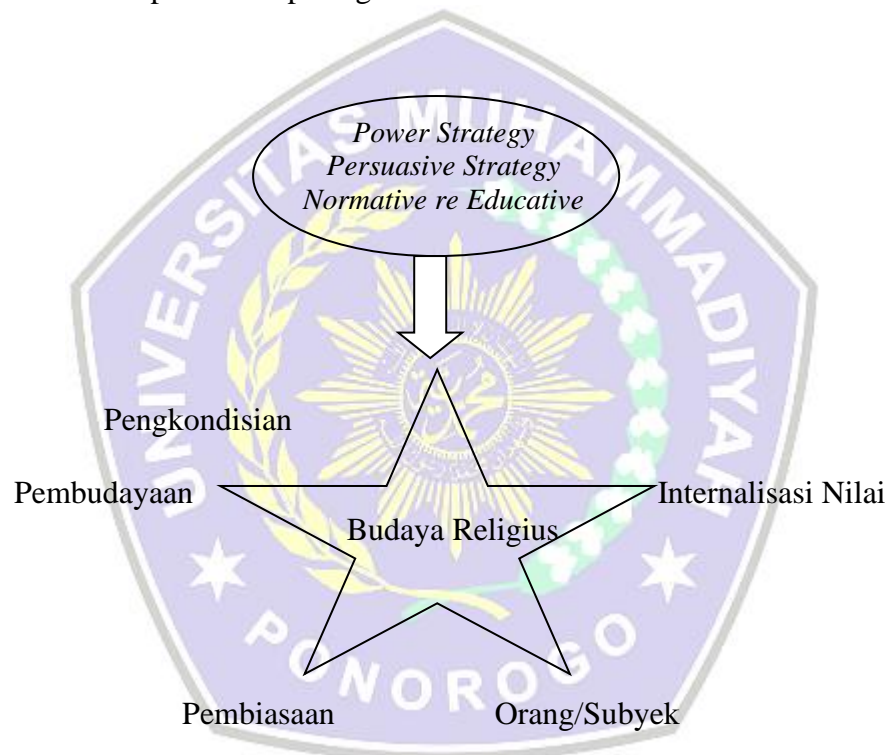
²⁰ Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi. Aksara. 2012). hlm.20.

²¹ Pearce, John II, Richard B. Robinson, Jr. *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat. 2014), hlm.2

²² Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.1.

hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari jabatan administrative, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.²³ Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.²⁴

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1
Pengembangan Budaya Religius²⁵

²³ Wahjusumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm.17.

²⁴ Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2008).hlm.88.

²⁵ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.328

Penjelasan di atas adalah:

- (1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- (2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan
- (3) *Normative Reeducation*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re education* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.²⁶

Pada strategi pertama dilaksanakannya melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan yang bisa meyakinkan mereka. Sedangkan menurut Suryadi langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap religius disekolah meliputi: strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan. Penjelasannya sebagai berikut:

²⁶ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.328

a. Strategi Pembiasaan

Hakikat pembiasaan adalah adanya pengalaman dan pengulangan. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan dalam beribadah secara rutin. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, peserta didik tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusia lah yang dibentuk oleh kebiasaannya.

b. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, strategi ini merupakan cara termudah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidemensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.

c. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberi motivasi serta ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sikap religius siswa disekolah. Tidak mungkin berhasil maksimal strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap religius siswa tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga/orang tua siswa dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungannya. Sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Dikatakan demikian, karena keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih dan membimbing generasi muda bagi perannya dimasa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya atau rencana cermat yang akan dilakukan oleh kepala Sekolah dengan adanya 3 unsur strategi yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan. Sedangkan kepemimpinan adalah ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang atau kelompok agar bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

²⁷ Suyardi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 196

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Secara Bahasa, ada dua istilah yang memiliki makna berbeda yang terkait dengan pengertian religius yaitu istilah religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion yang berarti agama, sedangkan kata religiusitas berasal dari kata religi yang berkenaan dengan sifat religi yang melekat pada seseorang. Menurut Fathurrohman “Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada satu hal serta menghindari dari yang lain.”²⁸ Koentjaningrat (dalam Daryanto 2015:1) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan cara belajar.²⁹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sifat religius tidak hanya bersemayam di dalam jiwa namun diaktualisasikan dari keberagaman seseorang dalam bentuk sikap, perilaku, pengamalan baik relasi pribadi

²⁸ Fathurrohman, M. 2012. *Model-model pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm.43.

²⁹ Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) hlm.1.

yang bersifat vertikal dengan tuhanya maupun interaksi sosial kemasyarakatan antar sesama manusia. Menurut Muhaimin religius berasal dari kata *religiousity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Religiusitas tidak sama dengan agama, tetapi lebih melekat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.³⁰

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agamapun mengajari cara hidup bersama di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³¹

Menurut Fathurrohman, Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.³²

³⁰ Muhaimin, Akhmad., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2011). hlm.287.

³¹ Muhaimin, Akhmad., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hlm.223.

³² Fathurrohman, M. *Model-model pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012) hlm.51.

Berkaitan dengan penjelasan di atas budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

2. Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai religius itu. Fathurrohman berpendapat bahwa budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk meentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidikan akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan di dalam kelas saja.³³

Muhaimin (dalam Asmaun) menyatakan bahwa penciptaan suasana religius sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan di terapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat di wujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat

³³ Fathurrohman, M. *Model-model pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2012), hlm.104.

ubudiyah, seperti: sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, do'a bersama, dan lainnya. Kedua penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi social religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat di klasifikasikan dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan professional, hubungan sederajat atau sukarela yang di dasarkan pada nilai religius seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.³⁴

Fathurrohman berpendapat bahwa penciptaan budaya religius yang dilakukan disekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah.³⁵ Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penciptaan budaya religius di sekolah dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat model itu akan di terapkan beserta penerapan nilai religius yang mendasarinya.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dalam proses pembentukan budaya religius. Nilai-nilai ini harus terinternalisasi dalam diri setiap individu dalam suatu kelompok sehingga akan menjadi nilai bersama yang dianut dan dilaksanakan dalam kelompok tersebut. Jika nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam jiwa tiap individu dan dilaksanakan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya dalam kelompok tersebut.

³⁴ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm.47.

³⁵ Fathurrohman, M. *Model-model pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.81.

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada agama yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang lingkungannya sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Religius dimaknai sebagai keberagaman yaitu suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁶

Menurut Sutipyo R. dan Amrih Latifah membagi dimensi religiusitas menjadi dua yaitu:³⁷

(1) *Islamic worldview* (pandangan terhadap agama Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid); dan

(2) *Religious personality* (kepribadian agamis).

Uraian dua dimensi religiusitas ini adalah bahwa *Islamic worldview* (pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid) meliputi tiga aspek, yaitu;

(1) *Creator and creation* dirancang untuk menilai hubungan antara manusia dan Tuhan. manusia sebagai bentuk tertinggi dari penciptaan dan Allah sebagai Pencipta segala. Pencipta dan ciptaan mencerminkan unsur-unsur inti dari paradigma tauhid dan menilai pemahaman seseorang tentang ketergantungan pada Allah sebagai pemelihara dari semua kehidupan. Aspek ini sebagai indikator pemahaman seseorang tentang

³⁶ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Reliqius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, (Malang:Uin Maliki Press. 2010), Hlm.45.

³⁷ Sutipyo R. dan Amrih Latifah. *Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan (UAD), 2016).hal.55.

hubungan antara manusia dan Tuhan, menyiratkan kesadaran akan Tuhan;

(2) *Existence and transcendence* terdiri dari pernyataan tentang realitas tak terlihat berdasarkan pengetahuan inderawi. Ini termasuk elemen kunci dari enam tauhid, yaitu akhirat, hari kiamat, para malaikat, pahala dan hukuman, kelangsungan eksistensi setelah kematian, dan alam kehidupan setelah kehidupan di dunia. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman spiritual dari peristiwa dan realitas kesadaran spiritual dan nonragawi yang berbeda sesuai dengan perspektif Islam. Realitas seperti itu adalah prinsip utama dari suatu pandangan tauhid yang memandang realitas alam ghaib dan pahala serta hukuman sebagai sebuah kenyataan yang akan dialami setelah kematian;

(3) *All encompassing religion* bertujuan untuk menilai pemahaman tentang Islam sebagai agama untuk semua, situasi waktu dan tempat. Untuk mengungkap ini, aspek ini item-item yang dibuat terkait dengan: fitrah (keadaan alami manusia); universalitas ajaran Islam; penerapan hukum Islam dan sunnah (jalan) Nabi, penerapan ajaran Islam di dunia modern, usia, dan lain-lain. Aspek ini mencakup sub-item yang berhubungan dengan penerapan ajaran Islam yang universal, yang bertindak sebagai indikator untuk pandangan yang konsisten dan pendekatan untuk hidup, konsisten dengan paradigma tauhid dan akidah Islam.

Dimensi kedua adalah *Religious personality* (Kepribadian agamis) meliputi tiga aspek, yaitu;

- (1) *Self (self-directed)* bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam perjuangannya untuk melandaskan Islam. Aspek internal diantaranya adalah kebajikan dan kejahatan seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran, kecemburuan, iri, ketenangan, dan lain-lain. Aspek ini diungkap melalui pernyataan pada sikap, motivasi, emosi dan praktek-praktek atau perilaku. Dimensi ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan kondisi diri seseorang;
- (2) *Sosial (interpersonal-interactive)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai aspek sosial dan interpersonal yang berbasis agama atau dalam perspektif Islam. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, bekerja dan berhubungan dengan tetangga, keluarga, seagama dan lain-lain. Aspek ini juga mengukur sejauh mana seseorang merespon motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain. Secara khusus, aspek ini meliputi mereka yang membangun interpersonal yang konsisten dengan kepribadian agama Islam seperti yang didefinisikan oleh AlQur'an, Sunnah. Aspek ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan perilaku seseorang terhadap orang lain dan seluruh ciptaan.
- (3) *Ritual (formal worship)* bertujuan untuk menilai perjuangan pribadi yang terkait dengan ibadah mahdah atau ritual Islam. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ritual mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah melalui tindakan ritual seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, amal dan lain-lain. Aspek ini juga mencakup ketaatan kepada disiplin Islam eksternal seperti pakaian dan

penampilan seseorang, serta item khusus untuk aturan hukum Islam. Aspek ini bertujuan untuk menilai tingkat komitmen seseorang terhadap perjuangan berislam secara kaffah.³⁸

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai agama terdiri atas seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer (tolak ukur) para pemeluknya dalam menentukan pilihan sikap maupun tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan dengan standar yang telah ditentukan.

3. Indikator Sikap Religius

Agama memiliki tatanan nilai yang terbagi berdasar pada jenis agama yang dianut manusia, dan kebenaran tatanan nilai ini adalah mutlak bagi penganut agama masing-masing. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, sebagai berikut:

- 1) Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
- 2) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hari, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua.
- 3) Tekun, percaya dan tidak boros.

³⁸ Sutipyo R. dan Amrih Latifah, *Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan (UAD), 2016), hlm.55-58.

4) Terbiasa hidup di siplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong.

5) Bertanggung jawab.³⁹

Internalisasi nilai amanah kepada peserta didik dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan pembiasaan. Apabila nilai ini sudah tertanam maka akan membentuk peserta didik menjadi anak yang berkarakter jujur dan dapat dipercaya. Ini menjadi tanda bahwa budaya religius sudah terbangun yaitu dengan melekatnya nilai amanah pada diri warga sekolah.

Kebudayaan dapat tercipta dari hasil cipta, rasa, karya dan karsa dari suaru masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat yang berinteraksi di dalamnya..

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius yang sudah dilakukan ada beberapa peneliti sebelumnya antara lain:

1. Azis Saputra (2017), Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di MAN 1 Palembang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui budaya religius di Madrasah dan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Melalui program

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarnya, 2012), hlm.169.

kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur'an setiap pagi, shalat dzuru berjama'ah, kegiatan muhadoro (yasinan, cerama, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), sholat jum'at berjama'ah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang di bentuk melalui peran kepala madrasah, kegiatan tahfidz (menghafal) al-qur'an 30 Juz

Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah bahwa budaya religius yang sudah dilakukan merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius seperti sholat berjamaah, kegiatan membaca al-qur'an setiap pagi, shalat dzuru berjama'ah, kegiatan muhadoro (yasinan, cerama, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), sholat jum'at berjama'ah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang di bentuk melalui peran kepala madrasah, kegiatan tahfidz (menghafal) al-qur'an

Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah subyek yang menjadi penelitian siswa MAN I Palembang memiliki program yang diunggulkan oleh madrasah, yaitu: Unggul akademik (Dimana anak-anak menguasai sains), Unggul tahfidz (menghafal al-qur'an), Unggul jurnalis. Sedangkan penelitian sekarang subyek penelitian adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah atau setara sekolah dasar yang memiliki budaya religius yang masih sederhana sesuai dengan kemampuan intelektualnya.

2. Suyitno (2018) Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui (1) Penciptaan suasana religious seperti salam dan jabat tangan, *morning Qur'an*, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, *halal bi halal*, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an *live*, dan baitul arqom kelas 6/pesantren karakter.(2) Keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan dan (3) Pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.

Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya bahwa budaya religius dibentuk melalui kegiatan rutin seperti salam dan jabat tangan, *morning Qur'an*, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar, pesantren ramadhan, *halal bi halal*, latihan qurban, bakti social. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menumbuhkan budaya religius seperti yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan Kabupaten Madiun.

Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta selain melakukan kegiatan rutin setiap hari seperti sholat berjamaah, dsb juga mengajak siswa untuk Kepala Sekolah berperan untuk memadukan antara proses pembentukan nilai diri

atau karakter diri anak antara aspek religiusitas, aspek nasionalisme dan yang lainnya itu terangkum dalam konsepsi cita-cita luhurnya muhammadiyah dan sekolah. Maka usahanya yang harus dalam pembentukan karakter anak misalnya cinta tanah air itu kan bisa melalui Hisbul Wathon. Mempunyai tekad yang kuat dan fisik yang kuat melalui Tapak Suci. Selain itu untuk menumbuhkan kedisiplinan dan nasionalisme kebangsaan kita punya Polisi Cilik yang langsung dari Brimob dan Polresta kota. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Pagotan Madiun mengajak orang tua untuk mengawasi kegiatan putra putri mereka melalui pertemuan yang diadakan 1 bulan sekali.

3. Akhmad Mustapa Etty Nurbayani Siti Nasiah (2019) Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda dan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. Hasil penelitian mengungkapkan Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK N 1 Samarinda adalah baik, hal ini dilihat dari beberapa strategi yang terapkan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Samarinda yaitu perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, pembiasaan, evaluasi, koordinasi dan motivasi. Ditanamkan oleh kepala sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti rutinitas selama di sekolah dan kegiatan lomba keagamaan baik yang diadakan di sekolah ataupun di luar sekolah.

Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya tentang menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan religi seperti sholat berjamaah, memberi salam, sapa senyum, berkorban setiap hari idul adha, membaca Al-Qur'an, pesantren ramadhan dan manasik haji.

Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah strategi yang digunakan dalam menumbuhkan budaya religius salah satunya tentang disiplin. Tidak hanya itu di SMK Negeri 1 Samarinda ketika ada siswa yang terlambat masuk kesekolah maka akan mendapat hukuman, hukumannya yaitu anak yang terlambat di minta untuk kemasjid membaca Al-qur'an, kecuali bagi yang non muslim. Siswa tersebut tetap dalam pengawasan guru piket, biasanya hingga satu jam pelajaran selesai. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan Madiun apabila tidak mengikuti kegiatan keagamaan maka akan ditulis di buku monitoring bahwa siswa tersebut tidak mengikuti kegiatan keagamaan dan orang tua siswa diberikan penjelasan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian tentang Strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun, dapat dibuat kerangka berpikir seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

